



Aditya Novali

Aditya Novali MENALA ULANG KEUSANGAN

Benda-benda dari masa lalu selalu bisa menggugah kenangan. Adakalanya, diiringi sejumpat pertanyaan yang melahirkan pemikiran baru bila ada hal janggal yang turut ditemukan.

text INDAH ARIANI

GARIS-GARIS *noise* muncul di banyak detik sepanjang pemutaran video kaset Betamax berisi rekaman acara pertunjukan lakon wayang dengan dalang cilik yang dilangsungkan di Istana Negara pada Juni, 17 Juni 1989. Usia kaset yang telah mencapai 34 tahun itu membuat monitor menampilkan gambar-gambar buram. Tak hanya garis-garis putih yang muncul karena pita kasetnya terlalu tua, wajah-wajah dan aktivitas yang berlangsung bersaput garis vertikal atau horizontal, menghadirkan citra yang

Aditya Novali



asing. "Saya merasa ada *generation gap*," kata sang dalang cilik yang kini telah menjelma seorang perupa kontemporer, Aditya Novali, dalam gelar wicara pameran tunggalnya di ROH, *Obsolence: ADITYAVOVALI*. Pameran ini dikuratori Diana Campbell yang juga merupakan direktur artistik Samdani Art Foundation, Dhaka dan kepala kurator dalam Dhaka Art Summit.

Dalam berbagai pamerannya, Aditya yang berlatar pendidikan arsitektur dari Universitas Katolik Parahyangan Bandung dan Desain Konseptual dari Design Academy Eindhoven acap menyisipkan sentuhan yang membuat karyanya kadangkala tak segera bisa dikenali. Dari *rotatable painting*, ia hadir dengan panel-panel bening dan maket mika putih, lalu instalasi digital warna-warni, instalasi toko material, lukisan samar dan sebagainya. Kebiasaan itu membuat pemirsa karyanya merasa menemukan lapisan baru yang berbeda dari Aditya.

Apa yang ingin diceritakan dari pengalaman saat tampil di Istana Merdeka dulu melalui *Obsolence: ADITYAVOVALI*, dan mengapa bicara tentang keusangan?

"Ketika tidak sengaja menemukan kaset video

Betamax ini, saya jadi berpikir tentang bagaimana kita kerap lupa atau bahkan tidak tahu apa yang akan terjadi dalam hidup kita. Saya menemukan video ini saat merapikan barang-barang di tengah pandemi, dan baru menyadari kalau ada kesalahan penulisan nama saya. Bukan tertulis Aditya Novali, melainkan Adityavovali. Zaman itu belum ada internet, dan kesalahan-kesalahan seperti itu acapkali terlambat, atau bahkan luput disadari. Namun sebetulnya yang lebih menarik bagi saya adalah bagaimana elemen-elemen yang ada di dalam video ini secara tidak langsung menunjukkan berbagai hal terkait

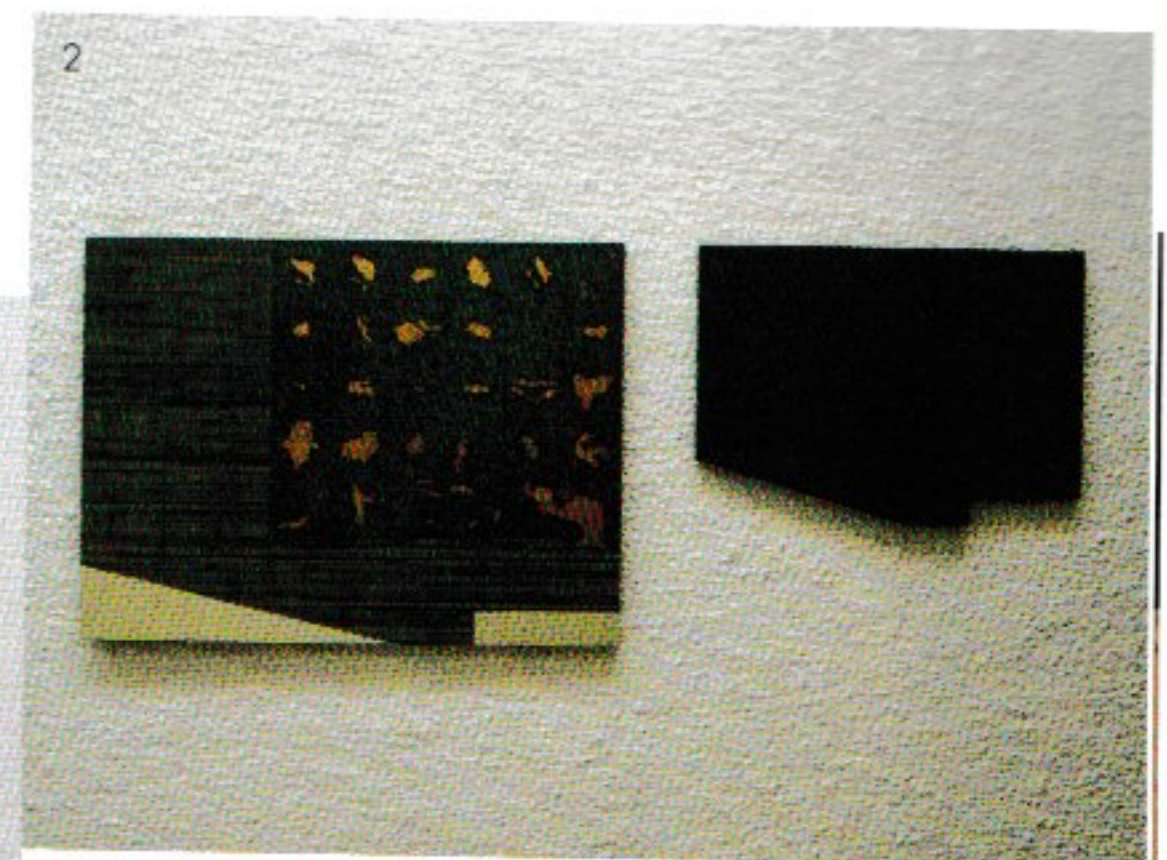
transformasi budaya, sosial, politik yang terjadi di Indonesia. Jadi bukan semata-mata tentang pengalaman saya mendalang tahun 1989 itu."

Adakah kaitan antara karya-karya dalam *Obsolence* dengan karya-karya yang ditampilkan dalam pameran-pameran Anda terdahulu?

"Tepat sebelum pameran ini, saya kebetulan berpartisipasi di Dhaka Art Summit 2023 dengan tema *Very Small Feeling*, di mana saya menampilkan karya kolaborasi dengan adik saya yang kebetulan mengalami keterbelakangan mental. Sementara pameran di ROH ini berkaitan dengan masa kecil. Jadi secara tidak sengaja ada irisan tentang ingatan masa lalu serta bagaimana sebuah alur hidup menjadi sesuatu yang menarik sekaligus rapuh."

Pameran retrospeksi *WHY* di Tumurun Museum, Solo, pada 2022 silam cukup komprehensif menggambarkan pergerakan artistik Anda.

Apa yang Anda temukan paska pameran tersebut?



1. Aditya Novali, *Significant Other* (2018).
2. Aditya Novali, *Remanence And a million for you* (2023).

Aditya Novali, *Significant Other* (2023) as part of Dhaka Art Summit 2023.



“Saya melihat *WHY* sebagai *mid-career survey exhibition*. Sebuah pameran yang memberi kesempatan bagi saya untuk melihat kembali perjalanan saya di seni rupa. Prosesnya menjadi pengingat akan banyak hal, seperti kenapa saya memilih menjadi seniman, dan elemen penting yang membentuk proses kreatif saya sampai saat ini.”

Adakah titik mula baru yang dirasa membuka babak penciptaan karya Anda berikutnya?

“Saya selalu melihat pameran tunggal yang biasanya dilakukan beberapa tahun sekali sebagai sebuah kesempatan untuk menantang diri sendiri untuk keluar dari zona nyaman yang biasanya akan terbentuk setelah beberapa waktu mengerjakan sebuah proyek.”

Sebagai arsitek yang memiliki alur kerja serta logika berpikir runtut dan sistematis, bagaimana Anda melihat seni rupa dan segala hal yang berputar di dalamnya?

“Mungkin karena tidak pernah mengalami pendidikan seni rupa secara akademis, saya kerap merasa tidak mengetahui secara pasti bagaimana seharusnya menjadi seniman menurut aturan yang semestinya. Saya hanya mengaplikasikan apa yang saya ketahui dari berbagi latar pendidikan, pengalaman, ditambah ilmu otodidak. Saya kira cara setiap seniman bekerja dan berpikir merupakan pilihan masing-masing. Saya percaya, pada akhirnya, yang terpenting adalah dapat mendefinisikan konteks sesuai dengan apa yang ingin disampaikan.”

Dalam sejumlah karya, Anda kerap membicarakan soal liyan dan hal-hal yang cukup eksistensial. Bagaimana Anda melihat masalah ini?

“Hal-hal yang tidak dengan mudah terdefinisi selalu menarik perhatian saya karena di situ ada sebuah *liminal space*, ruang kosong yang misterius, terkadang menakutkan tetapi juga memberi jarak bagi saya terhadap realitas yang ada.”

Adakah hal yang sedang diamati untuk eksplorasi karya-karya selanjutnya?

“Setiap proyek yang saya lakukan dalam beberapa tahun ini—walau terlihat sangat berbeda bentuk, medium, dan topiknya—sebetulnya selalu terjadi dalam sebuah rangkaian tentang berbagai hal sederhana sekaligus kompleks yang terjadi di kehidupan sekitar kita. Sebuah topik abadi yang sangat sederhana.”

Bagaimana pendapat Anda tentang perkembangan teknologi digital seperti AI, dan keperluannya dalam proses berkarya seorang seniman?

“Sebuah perkembangan yang suka tidak suka sudah terjadi di berbagai lini kehidupan kita dan kita harus beradaptasi sesuai yang kita mau dan perlukan. Tidak harus langsung mengagumi atau membenci tetapi lebih ke mengamati saja dulu.”

Bagaimana bila seorang seniman merasa lebih nyaman bekerja secara konvensional?

“Saya percaya tidak pernah ada aturan yang valid terhadap sesuatu. Ketakpastian adalah satu-satunya hal yang pasti. Dan kadang nilai ‘konvensional’ sebetulnya hanya sebuah persepsi, bukan validasi.”